

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran Guru

Peran guru merupakan keseluruhan fungsi, tugas, dan tanggung jawab yang dijalankan guru dalam proses pendidikan untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan, membimbing, serta menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik berkembang secara optimal. Dalam konteks pendidikan modern, peran guru dipahami sebagai serangkaian fungsi profesional yang dijalankan secara sadar untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Andriani & Haifaturrahman (2025), peran guru adalah seperangkat tanggung jawab profesional yang mencakup kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Guru menjadi penggerak utama dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada siswa.

Guru merupakan tokoh utama dalam dunia pendidikan yang memiliki tanggung jawab besar atas keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Dasor,& Mina (2021), guru tidak hanya bertugas mengajar di kelas, tetapi juga berperan dalam membentuk

karakter, sikap, dan keterampilan literasi siswa. Guru merupakan teladan dan penggerak utama dalam membangun budaya membaca di lingkungan sekolah melalui kegiatan literasi yang direncanakan dan berkelanjutan.

Dapat disimpulkan bahwa peran guru tidak sekedar menyampaikan materi, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam mengembangkan karakter siswa, membimbing, dan mengembangkan keterampilan literasi siswa melalui kegiatan belajar yang bermakna dan berkelanjutan.

b. Peran Guru sebagai Pendidik

Peran guru dapat dikategorikan ke dalam beberapa fungsi penting, yaitu sebagai pendidik, fasilitator, motivator, dan teladan. Sebagai pendidik, guru membantu memaksimalkan potensi siswa. (Nurhasanah & Mustika, 2024). Menurut Maria Ulfa, Apdoludin, (2025), guru sebagai pendidik berfungsi mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik melalui proses pembelajaran yang terencana dan sistematis. Guru membantu siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Maryana et al., (2021) menyatakan bahwa peran pendidik menuntut guru untuk menjadi pembimbing perkembangan siswa, baik secara intelektual maupun moral. Guru sebagai pendidik harus mampu menciptakan pembelajaran yang mendidik, bukan sekadar mengajar.

Guru sebagai pendidik berperan penting dalam membentuk kemampuan akademik sekaligus karakter peserta didik. Peran ini menuntut guru untuk mendidik secara menyeluruh, tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kepribadian siswa.

c. Peran Guru sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru berusaha meningkatkan antusias siswa dalam belajar melalui metode yang menyenangkan dan menarik. Motivasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan belajar siswa. Guru sebagai motivator berarti guru berperan dalam membangkitkan semangat, minat, dan dorongan belajar siswa agar mereka aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Motivasi yang diberikan guru dapat bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Menurut Mentari & Tursina (2020), guru berperan sebagai motivator dengan memberikan dorongan yang mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga siswa memiliki kemauan dan ketekunan dalam belajar. Motivasi belajar yang tinggi akan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Sementara itu, Nurhasanah & Mustika (2024) menjelaskan bahwa guru sebagai motivator berperan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan minat siswa terhadap kegiatan literasi dan pembelajaran secara umum.

Guru sebagai motivator memiliki peran strategis dalam meningkatkan semangat dan minat belajar siswa. Dengan motivasi

yang tepat, siswa terdorong untuk lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.

d. Peran Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru menyediakan sumber daya pendidikan dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran aktif. Peran guru sebagai fasilitator menekankan pada kemampuan guru dalam menyediakan sarana, lingkungan, dan pengalaman belajar yang mendukung keaktifan siswa. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan membantu siswa menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Menurut Ketaren et al., (2025) guru sebagai fasilitator bertugas menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa belajar secara aktif dan mandiri. Guru menyediakan sumber belajar, media, dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Peran guru sebagai fasilitator mengarahkan pembelajaran pada keaktifan siswa. Guru membantu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan secara mandiri.

e. Peran Guru sebagai Teladan

Sebagai teladan, guru menunjukkan contoh sikap yang dapat diteladani oleh siswa. Guru sebagai teladan berarti guru menjadi contoh nyata bagi siswa dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari. Apa yang dilakukan guru akan mudah ditiru oleh siswa, baik dalam hal disiplin, tanggung jawab, maupun kebiasaan belajar.

Menurut Jumatullailah et al., (2024) guru merupakan figur teladan yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan nilai moral siswa. Sikap dan perilaku guru akan menjadi rujukan bagi siswa dalam bertindak.

Guru sebagai teladan memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Keteladanan yang ditunjukkan guru secara konsisten dapat mempengaruhi sikap, nilai, dan kebiasaan positif siswa dalam proses pembelajaran.

f. Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Peran Guru

Keberhasilan guru dalam mengembangkan literasi siswa sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang selaras dengan karakteristik peserta didik. Tamala, (2019) menegaskan bahwa kompetensi profesional, kreativitas, serta dukungan lingkungan sekolah menjadi kunci utama agar program literasi dapat berjalan secara efektif. Upaya peningkatan literasi akan semakin optimal apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, seperti ketersediaan perpustakaan, pojok baca yang menarik, serta keterlibatan aktif orang tua dalam membiasakan anak membaca di rumah.

Hasil pengamatan di SDN Jotangan, masih ditemukan sejumlah siswa yang mengalami hambatan dalam membaca. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh terbatasnya waktu pembelajaran, kurangnya variasi dan inovasi dalam metode yang digunakan guru,

serta belum tumbuhnya kesadaran bersama bahwa literasi merupakan bagian penting dari aktivitas belajar sehari-hari.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa efektivitas peran guru tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kemampuan dan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran, sedangkan faktor eksternal meliputi ketersediaan fasilitas, dukungan pihak sekolah, dan peran orang tua. Guru yang mampu berinovasi secara berkelanjutan dan konsisten dalam menumbuhkan budaya membaca akan memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa secara signifikan.

2. Literasi

a. Pengertian Literasi

Literasi dalam pendidikan tidak hanya kemampuan membaca dan menulis saja, melainkan dasar untuk memahami informasi dan menggunakannya dalam kehidupan. Seorang yang literat mampu berpikir kritis, memahami pesan dalam teks, dan menghubungkannya dengan situasi nyata. Hal ini penting di era modern ketika informasi berkembang dengan cepat.

Menurut Rifa'i et al., (2024), literasi merupakan kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan teks dalam berbagai konteks kehidupan. Di sekolah dasar, kemampuan ini merupakan kunci utama untuk belajar karena semua mata pelajaran memerlukan keterampilan membaca untuk

memahami materi. Menurut Liriwati et al., (2024) literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, serta menggunakan informasi secara cerdas melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Literasi tidak hanya menekankan pada kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga pada kemampuan memahami makna informasi dan menggunakannya secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Subandiyah, (2013) literasi adalah kemampuan individu untuk memahami dan mengolah informasi dari berbagai sumber, baik cetak maupun digital, sebagai bekal untuk berpikir kritis, berkomunikasi, dan memecahkan masalah. Literasi dipandang sebagai keterampilan dasar yang sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Literasi bukan sekedar keterampilan mengenal huruf atau merangkai kata dalam tulisan, melainkan kemampuan menyeluruh untuk menelaah, menilai, dan memaknai informasi secara kritis. Melalui literasi yang kuat, seseorang mampu berpikir lebih mendalam dan mengambil makna dari setiap informasi yang diperoleh.

b. Literasi Membaca

Literasi membaca merupakan bagian dari literasi dasar yang berfokus pada kemampuan memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi dari teks. Apabila siswa tidak memiliki

keterampilan membaca yang memadai, mereka akan kesulitan memahami materi di kelas.

Menurut Islami & Ferdianto (2024), kebiasaan membaca secara teratur dapat meningkatkan pemahaman siswa dan memperluas pengetahuan mereka. Sementara itu, Dasor, Mina, & Sennen (2021) menyatakan bahwa guru memainkan peran penting dalam menumbuhkan minat membaca dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui kegiatan literasi. Menurut Anggraeni et al., (2025) literasi membaca adalah kemampuan siswa dalam membaca, memahami, dan menafsirkan teks bacaan secara tepat sehingga siswa mampu memperoleh informasi, mengembangkan pengetahuan, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Literasi membaca menjadi dasar bagi penguasaan keterampilan akademik lainnya. Dalam konteks SDN Jotangan, sebagian besar siswa kelas VI sudah dapat membaca, tetapi ada yang masih kesulitan memahami isi teks. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi membaca belum optimal dan memerlukan strategi pengajaran yang lebih bervariasi agar siswa dapat membaca dengan pemahaman, bukan hanya menghafal kata-kata.

Beberapa teori yang ditulis dapat disimpulkan bahwa literasi membaca adalah keterampilan yang menentukan kesuksesan belajar siswa. Guru bertanggung jawab besar untuk mendidik, memotivasi, dan mendukung siswa agar terus meningkatkan kemampuan pemahaman membaca mereka.

c. Faktor yang Mempengaruhi Literasi Membaca

Kemampuan literasi membaca siswa tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh beragam aspek yang saling berkaitan, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal mencakup ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca, dorongan motivasi yang dimiliki, serta tingkat perhatian dan kesadaran mereka akan pentingnya membaca. Di sisi lain, faktor eksternal memegang peranan yang tidak kalah penting, seperti peran aktif guru dalam membimbing dan memotivasi, ketersediaan bahan bacaan yang menarik dan sesuai, fasilitas sekolah yang mendukung, serta lingkungan keluarga yang menumbuhkan kebiasaan dan kecintaan terhadap membaca

Menurut Sukmandari (2024), kurangnya fasilitas seperti perpustakaan dan sudut baca merupakan penyebab rendahnya kemampuan literasi membaca di sekolah dasar. Lestari et al., (2023) menambahkan bahwa peran guru dalam memilih strategi pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan motivasi siswa untuk membaca dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

Dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal dan internal dapat mempengaruhi kemampuan literasi membaca siswa. Dukungan guru, fasilitas bacaan, serta lingkungan belajar yang mendukung merupakan aspek penting dalam mengembangkan kemampuan membaca siswa.

d. Macam-Macam Literasi

Perkembangan zaman dan teknologi menyebabkan konsep literasi tidak lagi bersifat tunggal. Literasi berkembang menjadi berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Dalam dunia pendidikan, pemahaman terhadap macam-macam literasi penting agar siswa memiliki keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan global. Macam-macam literasi mencerminkan kemampuan individu dalam memahami berbagai jenis informasi, baik yang berbentuk teks, angka, media digital, maupun konteks sosial budaya.

Menurut Judijanto (2018), literasi terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Keenam jenis literasi tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir dan bertindak individu secara komprehensif. Menurut Jufriзал (2022), literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi visual dan digital. Literasi media dan literasi digital menjadi sangat penting dalam era teknologi informasi agar peserta didik mampu menyaring dan mengevaluasi informasi secara kritis.

Dapat disimpulkan bahwa literasi terdiri dari berbagai jenis yang saling melengkapi. Macam-macam literasi diperlukan untuk

membekali peserta didik dengan kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, dan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

3. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

a. Pengertian GLS

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah program pemerintah yang bertujuan untuk membangun budaya literasi di sekolah melalui kebiasaan membaca yang terencana dan berkelanjutan. Program ini didirikan sebagai respons terhadap rendahnya keterampilan literasi siswa. Menurut Ashari et al., (2024), GLS bertujuan untuk membangun lingkungan sekolah yang literat dengan melibatkan masyarakat sekolah melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, penyediaan bahan bacaan, dan penguatan budaya literasi di lingkungan belajar. Menurut Lansyah & Parahita, (2023), Gerakan Literasi Sekolah merupakan gerakan menyeluruh yang melibatkan seluruh warga sekolah untuk membangun kebiasaan membaca melalui kegiatan literasi yang terprogram dan berkelanjutan. GLS bertujuan membentuk karakter literat peserta didik melalui pembiasaan membaca, baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Menurut Ramandanu, (2019), Gerakan Literasi Sekolah adalah upaya sistematis untuk menciptakan ekosistem literasi di sekolah, yang melibatkan siswa, guru, kepala sekolah, serta tenaga kependidikan lainnya. GLS dipandang sebagai

gerakan sosial yang mendorong partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam menumbuhkan budaya membaca dan belajar.

Pelaksanaan GLS merupakan sarana penting dalam membentuk kebiasaan membaca dan menumbuhkan minat belajar siswa. Aryani & Purnomo (2024) menekankan bahwa keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dan ketersediaan fasilitas seperti sudut baca dan perpustakaan yang mendukung kegiatan literasi. Hasil observasi di SDN Jotangan, kegiatan literasi 15 menit telah dilaksanakan, tetapi belum berjalan optimal karena keterbatasan fasilitas. Keberhasilan Gerakan ini sangat bergantung pada peran aktif guru dan dukungan lingkungan belajar yang memadai.

Dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program pendidikan yang bersifat kolaboratif dan berkelanjutan, bertujuan membangun budaya literasi melalui pembiasaan membaca serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang literat.

b. Tujuan GLS

Tujuan Gerakan Literasi Sekolah adalah meningkatkan kemampuan literasi peserta didik sekaligus menanamkan kebiasaan membaca sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. GLS diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu memahami informasi, berpikir kritis, serta memiliki karakter

gemar membaca. Selain itu, GLS juga bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan literasi secara menyeluruh. Menurut Aryani & Purnomo, (2023), tujuan utama Gerakan Literasi Sekolah adalah meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa melalui kegiatan pembiasaan membaca secara rutin, seperti membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan kecintaan siswa terhadap bacaan dan meningkatkan pemahaman membaca. Sementara itu, menurut Heru Supriyanto, (2017), Gerakan Literasi Sekolah bertujuan membentuk ekosistem literasi yang melibatkan seluruh warga sekolah, sehingga kegiatan literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab siswa, tetapi juga guru, kepala sekolah, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Tujuan ini menekankan pentingnya kolaborasi dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan Gerakan Literasi Sekolah adalah meningkatkan minat dan kemampuan literasi peserta didik serta membangun budaya literasi yang kuat dan berkelanjutan melalui keterlibatan aktif seluruh warga sekolah.

4. Siswa Kelas VI SDN Jotangan

Siswa kelas VI berada pada tahap akhir sekolah dasar, mereka mulai berpikir secara logis, dan memiliki tingkat keingintahuan yang

tinggi. Hasil observasi di SDN Jotangan, sebagian besar siswa kelas VI mampu membaca dengan baik. Tetapi, terdapat siswa yang masih kesulitan membaca meskipun mampu mengenali huruf. Kondisi ini menunjukkan perbedaan dalam keterampilan literasi antar siswa. Guru berperan penting dalam mengatasi perbedaan ini.

Disimpulkan bahwa siswa kelas VI di SDN Jotangan berada pada fase transisi menuju keterampilan membaca mandiri. Agar keterampilan membaca mereka berkembang dan mencapai pemahaman yang lebih bermakna, mereka memerlukan bimbingan dari guru dan lingkungan belajar yang mendukung kegiatan literasi.

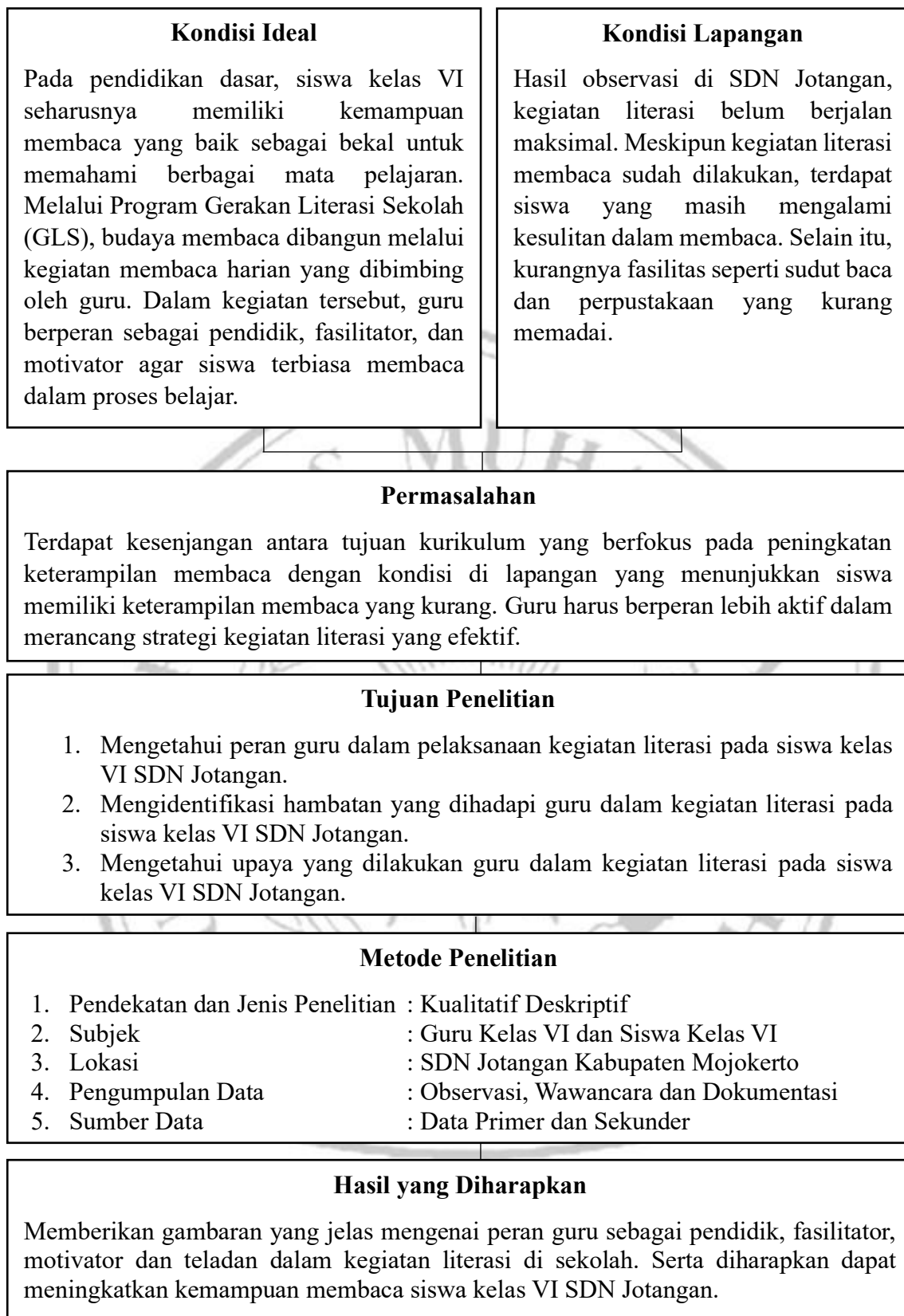


B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Tabel 2. 1 Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Judul dan Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	(Suleman & Cindrawaty Adam, 2023). Peran Guru pada Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. <i>Jurnal IKA:IKATAN PGSD UNARS, Vol.14 No.2,2023</i>	Guru bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan literasi, menyediakan bahan bacaan dan memantau kegiatan membaca. Hasilnya menunjukkan peningkatan minat baca siswa.	Sama-sama membahas peran aktif guru dalam kegiatan literasi.	Penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan membaca siswa, sedangkan fokus penelitian suleman pada peningkatan minat baca.
2.	(Adha Zam Zam Hariro et al., 2023). Strategi Pendidik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca di Kelas Tinggi. <i>JUPENDIS :Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Vol.1, No.3,2023</i>	Guru berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam kegiatan literasi, yang berdampak pada ketertarikan siswa untuk belajar membaca bersama.	Sama-sama meneliti peran guru dalam kegiatan literasi dan strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah dasar.	Penelitian sebelumnya menekankan strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca, sedangkan penelitian ini fokus pada peran pendagogis guru dalam kegiatan literasi.
3.	(Yohanes Wendelinus Dasor, Honorita Mina, 2021). Peran Guru dalam Gerakan Literasi di Sekolah Dasar <i>Jurnal Literasi Pendidikan Dasar, Vol. 2, No. 2, 2021</i>	Peran guru sebagai contoh fasilitator, dan penggerak utama dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Keterlibatan guru dalam budaya literasi sangat mempengaruhi keberhasilan literasi	Sama-sama meneliti peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui kegiatan literasi.	Penelitian tersebut berfokus pada progam GLS, penelitian ini fokus pada peningkatan kemampuan membaca melalui kegiatan literasi siswa kelas VI.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir